

SISTEM PENCEGAHAN KEBAKARAN HUTAN PADA LADANG BERPINDAH DI KAMPUNG TERAJUK KABUPATEN KUTAI BARAT

Sriwanto¹

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan sistem pencegahan kebakaran hutan pada ladang berpindah. Metode penulisan ini ialah penelitian deskriptif kualitatif dan fokus penelitian ini adalah pendayagunaan, institusi adat dan non adat, sistem kepercayaan, dan teknologi lokal. Dengan menggunakan data primer melalui wawancara dengan sekretaris kampung, kepala adat, para staf dan petani ladang berpindah kampung Terajuk dan data sekunder melalui dokumen dari kantor kepala kampung Terajuk. Data dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif: Komponen analisis data model intraktif. Pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Dapat disimpulkan bahwa dengan kemampuan dan Kepercayaan yang dimilikinya, masyarakat kampung Terajuk tidak hanya menyesuaikan diri, dengan bandingan kerangka analisis institusi, sistem kepercayaan dan teknologi, akan tetapi mereka juga dapat memanfaatkan potensi lingkungan untuk lebih mengembangkan kualitas hidupnya. Teknologi lokal pada masyarakat Dayak Benuaq masih digunakan meskipun sangat tua dalam pemakayanya, teknologi tradisional dan sistem pencegahan yang relative sederhana mampu menumbuhkan partisipasi masyarakat untuk ikut serta dalam sistem pencegahan karena sangat mudah untuk dipahami dan biarpun dilakukan yang berpendidikan rendah sekalipun. Karna kelembagaan adat dalam mengatur norma, nilai-nilai budaya dan ide-ide telah di sepakati dan dipatuhi seluruh masyarakat Dayak Benuaq di kampung Terajuk.

Kata Kunci: *Institusi Sosial, Sistem Kepercayaan, Teknologi Pada Ladang Berpindah*

Latar Belakang

Hutan sebagai suatu ekosistem tidak hanya menyimpan sumberdaya alam berupa kayu, tetapi masih banyak potensi non kayu yang dapat diambil manfaatnya oleh masyarakat melalui budidaya tanaman pertanian pada lahan hutan. Sebagai fungsi ekosistem hutan sangat berperan dalam berbagai hal seperti penyedia sumber air, penghasil oksigen, tempat hidup berjuta flora dan fauna, dan peran penyeimbang lingkungan, serta mencegah timbulnya pemanasan global. Sebagai fungsi penyedia air bagi kehidupan hutan merupakan salah satu kawasan yang sangat penting, hal ini dikarenakan hutan adalah tempat tumbuhnya berbagai tanaman.

¹ Mahasiswa Program S1 Sosiatri-Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: wantosri_wanto444.com

Manfaat hutan bagi kehidupan manusia antara lain dapat menyerap gas-gas karbon dioksida yang ada di muka bumi. Sebagaimana yang telah kita ketahui bersama bahwa gas-gas karbon dioksida ini sangat membahayakan manusia terlebih jika tingkatannya jauh di atas batas normal.

Fungsi hutan lainnya yang bisa dimanfaatkan oleh manusia adalah hutan sebagai penyedia oksigen. Hutan menghasilkan oksigen dalam jumlah yang sangat besar yang digunakan oleh manusia untuk bernafas. Coba bayangkan kalau tidak ada hutan, mau bernafas dengan apa kita.

Sumber pangan yang ada di hutan seperti umbi-umbian, buah-buahan, sagu, umbut-umbutan, jamur, madu, berburu, sumber air yang bersih dan lainnya. Manfaat hutan lainnya yang bisa dirasakan adalah hutan sebagai penghasil obat-obatan. Banyak sekali tanaman obat yang bisa kita temukan di hutan, tentunya ini alami dan tidak berbahaya bagi tubuh kita.

Ketahuilah bahwa masih banyak suku-suku pedalaman di Indonesia ini, dan mereka menjadikan hutan sebagai rumah mereka. Ini merupakan tugas kita bersama agar dapat melestarikan hutan dan menjaga keberadaan suku pedalaman, khususnya yang berada di dalam wilayah NKRI.

Hutan merupakan tempat tinggal habitat bagi flora dan fauna, disana mereka lahir, tumbuh dan berkembang biak. Kalau hutan menjadi rusak, lalu mereka mau tinggal dimana? Kita tentu pernah melihat pemukiman yang dirusak hewan liar, itu karena hutan sebagai tempat tinggal dan habitat mereka yang dirusak terlebih dahulu.

Salah satu manfaat hutan yang bisa kita rasakan adalah hutan sebagai sumber ekonomi. Hasil-hasil hutan seperti kayu, rotan, damar, gaharu, dan lainnya dijual (ekspor) sebagai sumber pendapatan Negara. Sudah seharusnya Negara mempergunakannya untuk kepentingan kesejahteraan rakyat banyak.

Akan tetapi bencana kebakaran hutan merupakan salah satu unsur kerusakan hutan yang paling utama dikenal di Indonesia dan pada umumnya terjadi antara bulan juli sampai dengan nopember. Perladangan berpindah yang merupakan cara bercocok tanam paling sederhana/awal dalam sejarah pertanian yang dilakukan di hutan, menggunakan cara penebasan dan penebangan hutan untuk persiapan lahannya. Berbeda pula dengan sistem HTI yang sampai akhir tahun 1997 masih banyak melakukan pembakaran hutan dalam pekerjaan persiapan lahannya. Kerugian yang ditimbulkan milyaran bahkan trilyunan rupiah dan mungkin pula dapat dikatakan tak ternilai harganya, karena terdapat beberapa jenis flora maupun fauna yang musnah di muka bumi ini akibat kebakaran yang terjadi seperti yang telah dikemukakan masyarakat lokal.

Data yang dimiliki oleh WALHI menunjukkan bahwa tindakan kesengajaan secara khusus di wilayah Kalimantan dipicu oleh: pembakaran lahan untuk perkebunan sawit dan HTI oleh perusahaan dan proyek lahan sejuta hektar yang berbuntut ekspor asap ke wilayah Negara tetangga antara lain Malaysia dan Singapura. Faktanya kawasan yang terbakar adalah kawasan yang telah

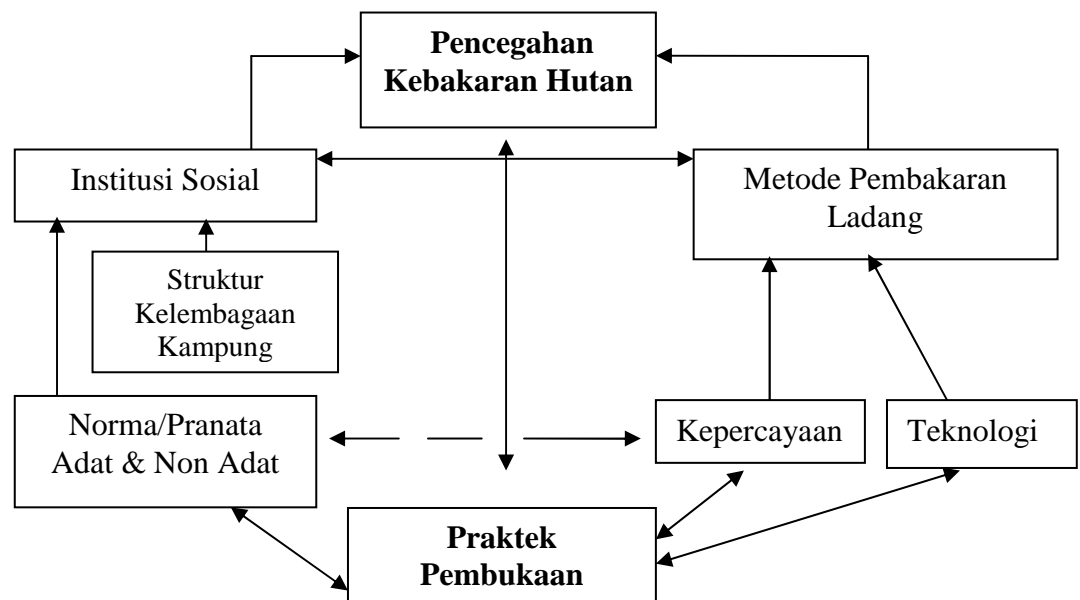
dibersihkan melalui proses land clearing sebagai salah satu persiapan pembangunan kawasan perkebunan.

Artinya kebakaran hutan secara nyata dipicu oleh api yang sengaja dimunculkan. Penyebab lain dari meningkatnya tingkat pembakaran hutan/lahan setidaknya juga dipengaruhi oleh: (1) pembangunan industri kayu yang tidak dibarengi dengan pembangunan hutan tanaman sebagai bahan baku; (2) besarnya peluang yang diberikan Pemerintah kepada pengusaha untuk melakukan konversi lahan menjadi perkebunan monokultur skala besar seperti perkebunan sawit dan perkebunan kayu (HTI).

Kerangka Analisis

Sistem Pembukaan Ladang Berpindah

Salah satu sistem bercocok tanam yang dominan di daerah tropis adalah ladang berpindah. Menurut Colfer (1997 : 36), ladang berpindah merupakan sistem yang terus berpindah dari satu ladang ke ladang lainya dengan membuka ladang baru dan meninggalkan ladang yang lama sebelum dimanfaatkan. Masyarakat Dayak Benuaq punya tradisi membuka lahan dengan cara menebas. Tradisi itu sudah turun-temurun dilakukan sejak zaman nenek moyang mereka. Perladangan adalah suatu sistem bercocok tanam yang dilakukan oleh masyarakat secara gilir balik dari satu tempat ke tempat lain dengan cara membuka lahan hutan primer maupun sekunder dar mereka membuka lahan untuk ladang yaitu memiliki waktu tertentu, dari bulan Juni hingga sampai bulan Februari kurang lebih 9 (Sembilan) bulan untuk masa pembukaan lahan hingga panen. Perladangan gilir balik dilakukan oleh masyarakat tradisional dalam pengolahan lahan untuk menghasilkan bahan pangan. Bercocok tanam secara tradisional dilakukan dengan membuka lahan baru ketika hasil panen dari suatu lahan mulai menurun diantaranya yaitu:



Peneliti menyimpulkan untuk dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan atau rekomendasi bagi pembangunan sektor pertanian/perladangan dalam Sistem pencegahan kebakaran hutan pada ladang berpindah di kampung Terajuk kecamatan Nyuatan kabupaten Kutai Barat sekaligus solusi tepat guna yang sesuai dengan institusi (pranata) lokal dan teknologi lokal untuk pengelolaan kebakaran hutan yang efektif, efisien serta dapat membangun partisipasi masyarakat lokal sebagai berikut:

- a. **Institusi Sosial**
Mengetahui dan mendeskripsikan Institusi (pranata) lokal dan peranya dalam mencegah kebakaran hutan, termasuk disini adalah struktur lembaga adat dan norma-norma adat yang terkait dengan pencegahan kebakaran
- b. **Sistem kepercayaan**
Mengetahui dan mendeskripsikan Sistem dan unsur kepercayaan tradisional yang terkait dengan pencegahan kebakaran hutan
- c. **Teknologi**
Mengetahui dan mendeskripsikan cara mencegah kebakaran hutan dan teknologi yang digunakan pada saat melakukan pembakaran hutan.

Metode Penelitian

Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yaitu dengan mendeskripsikan serta menganalisis data yang diperoleh dan selanjutnya dijabarkan dalam penjelasan yang sebenarnya. Dengan maksud agar penelitian ini dapat menjelaskan dan menggambarkan tentang sistem pencegahan kebakaran hutan pada ladang berpindah.

Hasil penelitian ini ditekankan pada pada pemberian gambaran secara obyektif tentang keadaan sebenarnya dari obyek yang diteliti. Dengan kata lain peneliti ini bertujuan menggambarkan secara tepat dan akurat terhadap fenomena-fenomena yang ada dilapangan.

Hasil Penelitian

Institusi Sosial

Institusi adat

Peran institusi adat hingga sekarang penggunaan dan pembuatan teknologi tradisional masih ada, dan digunakan dalam sistem pencegahan kebakaran hutan pada ladang berpindah oleh masyarakat hukum adat di kampung Terajuk. Bilamana berladang dan melaksanakan cara tersebut dengan menggunakan teknologi lokal untuk pencegahan kebakaran hutan.

Adapun hasil wawancara dengan informan RH selaku kepala adat dan informan MD selaku staf adat yang hampir senada menyatakan bahwa:

“Bentuk dan penggunaan teknologi tradisional tersebut sangat sederhana sehingga setiap orang dapat membuat dan menggunakannya tanpa memerlukan ketrampilan khusus dan bahan peralatan diciptakan disesuaikan dengan kebutuhan, disamping itu mudah untuk didapat bahan bakunya, kegiatan untuk pengendalian api pada dasarnya telah terorganisir secara kekeluargaan yang tumbuh dan berkembang dimasyarakat hingga sekarang. (Wawancara 15 september 2016)

“Pengorganisasian ini pertama kali dilakukan pada saat ada kegiatan yang melibatkan orang banyak, dan sifatnya kekeluargaan salah satunya pada saat membuka ladang. Aturan adat yang masih ditaati, tingginya tingkat kemandirian masyarakat yang diindikasikan dengan adanya dana swadaya untuk mengatasi kebakaran hutan dan lahan yang terjadi pada masyarakat lokal masih banyak ditemukan dan diperaktekan dengan teknologi lokal dalam pencegahan dan penanggulangan kebakaran hutan dan lahan yang terbukti cukup efektif, murah dan mudah. (Wawancara 15 September 2016).

Berdasarkan hasil wawancara dengan RH bahwa masyarakat masih mentaati peraturan adat bahwa dengan teknologi yang seadanya mampu mencegah kebakaran hutan karna sudah terbiasa digunakan dari nenek moyang hingga sekarang, dan dengan gotong royong masyarakat masih erat.

Non Adat/ Pemerintah

Kelembagaan kampung adalah wadah bagi masyarakat untuk melakukan partisipasi dan komunikasi masyarakat yang mempunyai pengaruh dan tidak dapat di sangkal, karna pada dasarnya partisipasi masyarakat juga dipengaruhi kondisi sosial budaya yang ada, mampu berperan sebagai wadah yang sangat potensial dan efektif dalam pembangunan kampung, terlebih dalam mensosialisasi tentang sistem pencegahan kebakaran hutan pada ladang berpindah.

Adapun hasil wawancara dengan informan JM selaku sekretaris kampung menyatakan bahwa:

“Tingkat pemerintah kampung dalam melaksanakan sistem pencegahan kebakaran hutan yaitu membuat alat-alat modifikasi yang merupakan gabungan dari teknologi tradisional dan modern seperti menggunakan pompa semprot air, chainshaw mesin pemotong kayu dengan tetap mempertahankan prinsip mudah, murah dan efektif.” (Wawancara 15 september 2016)

“Harapan yang akan datang, perlunya alokasi dana khusus dalam anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD) untuk meningkatkan sarana dan prasarana, sumber daya manusia, serta pengembangan organisasi/kelembagaan dalam pencegahan dan penanggulangan kebakaran hutan dan lahan. Pendekatan yang dilakukan dalam advokasi kebijakan antara lain membina konsentrasi

kepedulian masyarakat, monitoring kebakaran hutan secara terpadu, pembentukan TIM di tingkat kampung.” (Wawancara 15 september 2016)

Bedasarkan hasil wawancara dengan informan JM bahwa mereka mengkombinasi teknologi secara sedrahana untuk mendukung teknologi yang tradisional guna memperkuat sistem pencegahan kebakaran hutan pada ladang, dan juga mereka bersinergi untuk membentuk TIM yang siap untuk penanganan kebakaran hutan dan mereka tetap berprinsip mengutamakan pencegahan sebelum terjadi.

Adapun hasil wawancara dengan informan JM selaku skretaris kampung selain itu menurut informan MJ selaku petani yang ha,pir senada dan mengatakan bahwa:

“Kami tetap mendorong terciptanya kepastian hukum bagi penyebab timbulnya kebakaran hutan dan lahan, dengan melibatkan masyarakat dalam memonitoring pengelolaan sumber daya alam. Melakukan inventarisasi pengetahuan masyarakat tradisional (aturan-aturan adat) sebagai pengayaan pengetahuan untuk pengembangan teknologi tradisional dalam pengelolaan kebakaran hutan dan lahan. Mendorong kesamaan persepsi antar anggota masyarakat akan pentingnya pengetahuan dan pengembangan teknologi tradisional dalam pengolahan kebakaran hutan dan lahan. (Wawancara 15 september 2016)

Bedasarkan hasil wawancara dengan informan JM dan informan MJ bahwa peran lembaga kampung dalam dukungan terhadap sistem pencegahan kebakaran hutan pada ladang maka di tingkat kampung membentuk pelatihan dan penyuluhan untuk meningkatkan pemahaman bahaya kebakaran hutan. Dan mendorong kesamaan persepsi antar anggota masyarakat akan pentingnya pengembangan teknologi tradisional menjadi modrn dalam meminimalisir kebakaran hutan.

Sistem Kepercayaan

Sistem kepercayaan masyarakat hukum adat di kampung Terajuk dalam sistem pencegahan kebakaran hutan, banyak hal yang menjadi tanda-tanda dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari sehingga membuka ladang tidak asal-asalan tetap mengutamakan sistem pencegahanya.

Religi Tradisional

Mengapa masyarakat dayak benuaq di kampung Terajuk percaya dengan pantangan-pantangan dan tanda-tanda yang bisa mempengaruhi sistem pencegahan kebakaran hutan.

Adapun hasil wawancara dengan informan TH selaku *Pemeliant* (Pawang) menyatakan bahwa:

“Karna kepercayaan kepada dewa-dewa. Sebelum ada agama, Kristen, Katolik, Islam masuk ke kampung Terajuk, Dayak Benuaq berkepercayaan kepada, atas rahmat kodrat dari *LAHTALLA* (Tuhan) sebagai penguasa tertinggi di alam semesta ini, maka *Tatau Imang Mengkelayakng* dan *Bawe Lolang Kinrakng* sebagai penghuni *Tana Kuasa* itupun bersatu menjadi dewa yang masing-masing bernama:

1. *Seniang Taunt* (Dewa Penjaga Alam dan Pemberi Rezeki). Dewa ini merupakan dewa kehidupan yang memberi limpah ruah hasil ladang.
2. *Senieng Bintekng* (Dewa Bintang). Dewa Bintang Lingii merupakan tanda-tanda bahwa bintang dilangit terang dan berkelompok bertaburan antara jarak tertentu maka saatnya musim pembakaran ladang telah tiba.
3. *Senieng Kinyak* (Dewa Penjaga antara Manusia). Dewa ini bertugas untuk menjaga dan mendengar pertolongan permohonan ritual misalnya manusia memohon kepada *Senieng Kinyak* supaya api dalam pelaksanaan pembakaran ladang tidak mengakibatkan kebakaran hutan”
4. *Senieng Osaq* (Dewa Hujan). Dewa ini bertugas untuk menurunkan hujan ketika manusia membuat ritual pertolongan apabila terjadi kebakaran yang meluas.
5. *Senieng Dolek* (Dewa Angin). Dewa ini bertugas untuk mencegah kebakaran yang diakibatkan karna tiupan angin yang kencang. (Wawancara 15 september 2016)

Berdasarkan hasil wawancara dengan TH bahwa sistem pencegahan kebakaran dengan kepercayaan semacam ini tidak terlalu di turuti masyarakat di kampung Terajuk hanya pada waktu dan kebutuhan tertentu saja digunakan.

Adapun hasil wawancara dengan informan TH selaku *Pemeliant* (Pawang) dan informan MJ, MD dan RH menyatakan hampir senada bahwa:

“Melihat ciri-ciri flora dan fauna. Jika sejenis burung *sencelanoq* yang biasa bersarang bergantung dipohon-pohon sekitar sungai, bersarang lebih rendah di permukaan air dari biasanya: Maka masyarakat harus memilih hutan yang muda dan pohon-pohon yang jarang untuk dibuat ladang supaya api ketika pembakaran ladang tidak besar sehingga untuk kebakaran hutan sangat sulit. (wawancara 15 september 2016)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan TH, MJ, MD dan RH adalah menggambarkan bahwa suatu kepercayaan masyarakat Dayak Benuaq melihat dari ciri-ciri dan sifat mahluk yang dipercaya secara turun temurun bahwa sistem pencegahan kebakaran hutan adalah yang tidak bisa lalai maka dari ciri-ciri inilah masyarakat belajar dan terbiasa selalu berhati-hati, kalau di antara ciri-ciri burung tersebut terjadi maka masyarakat berhati-hati dalam menggunakan api di sepanjang musim kemarau upaya pencegahan kebakaran hutan.

Adapun hasil wawancara dengan informan TH selaku *Pemeliang* menyatakan bahwa:

“Mimpi, Penyimpangan asusila,

Pemeliang (Pawang) dianggap sebagai jembatan jiwa antara manusia dengan roh alam.

Pemeliang bermimpi menjemur ikan asin: maka dipercaya musim kemarau yang akan mengeringkan alam semesta sehingga tidak boleh lalai dengan api dan dipercaya kebakaran akan sulit dipadamkan.

Jika ada seseorang atau lebih melakukan penyimpangan *besahuuq* (perkawinan sedarah) maka diyakini bahwa kemarau panjang akan datang. Bahkan bisa malapetaka terhadap ladang yang digarap, lebih baik tinggalkan saja ladang, dan cari lahan yang di areal lainya.

(Wawancara 15 september 2016)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan TH selaku *Pemeliang* bahwa mimpi adalah merupakan pertanda yang masuk dalam batin jiwa seseorang *pemeliang* adalah mempunyai roh yang bisa berkomunikasi dengan alam semesta, sehingga masyarakat yang mempunyai ladang tersebut harus patuh, dan *Pakant nyahuq* (membuat ritual tumbal atau sesajen potong hewan terhadap alam semesta), *Supaya jeleb merengin lampunkng memimey* untuk (menjauhkan musibah dan marabahaya baik secara jasmani maupun rohani) terutama untuk pencegahan terjadi kebakaran hutan yang diakibatkan ladang mereka.

Agama

Kompleksitas kebudayaan kepercayaan berdasarkan tradisi dalam masyarakat Dayak Benuaq mengandung dua prinsip yaitu (1) unsur kepercayaan dari nenek moyang kepada *LAHTALLA* (Tuhan) dan (2) kepercayaan kepada Tuhan yang satu (The One God) dengan kekuasaan tertinggi dan merupakan suatu *prima cuasa* dari kehidupan manusia.

Adapun hasil wawancara dengan informan JM selaku sekretaris kampung Terajuk dan informan, MD, dan MJ selaku staf adat dan petani menyatakan hampir senada bahwa:

“Sebagian besar penduduk kampung Terajuk menganut agama kristen Protestan, dan mengikuti trend modern sehingga mereka percaya kepada Tuhan yang maha esa. Disamping itu juga penganut agama lain yaitu agama islam, katolik, akan tetapi penganutnya tidak terlalu banyak. Meskipun memiliki perbedaan keyakinan, penduduk kampung Terajuk tetap hidup secara rukun dan damai atas dasar saling menghormati, menghargai, toleransi dan bekerjasama satu sama lain. Modernisasi adalah merupakan asimilasi budaya sehingga masyarakat kampung Terajuk tadinya tidak tau kini masyarakat sudah bisa menerima perubahan dan perkembangan modren dan masyarakat mempunyai wawasan luas dan SDM yang meningkat, sehingga dalam hubungan sosialnya erat. Dalam

hubungan bertani atau berladang dalam institusi keagamaan tidak terlalu sejalan dengan prinsip masyarakat hukum adat yang sebelumnya dalam melakukan kehidupan sehari-hari karena mereka masih mempercayai sistem yang turun temurun dari leluhur atau nenek moyang mereka dalam bertindak.

Disisi lain dengan modrenisasi sebagian masyarakat sudah bisa mengkombinasi teknologi moderen dengan kebutuhan perladangan mereka sehingga bisa mempercepat dan meringankan pekerjaan yang berat. Kerukunan beragama yang memperkuat hubungan masyarakat kampung Terajuk dalam sistem pencegahan atau pengendalian kebakaran hutan, di dalam kelompok mereka saling bertukar pendapat dan berbagi pengalaman bahwa dalam pencegahan kebakaran harus terstruktur dan sistem yang kuat terutama kesadraran dan partisipasi masyarakat itu sendiri. (Wawancara 15 september 2016)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan JM, MD dan MJ, bahwa masyarakat kampung Terajuk berkeyakinan kepada Tuhan yang maha esa, meskipun mempunyai keyakinan yang berbeda masyarakat hidup secara rukun dan damai atas dasar saling menghormati, menghargai antara satu sama lain. Disisi lain masyarakat bergotong royong dalam kehidupan sehari-hari baik dalam sosial religi maupun sosial ekonomi, seperti dalam bertani dalam penggunaan teknologi guna mencegah kebakaran masyarakat menggunakan teknologi tradisional dan dikembangkan atau dimodifikasi bahkan menggunakan yang lebih modern.

Teknologi

Teknologi yang digunakan oleh masyarakat Dayak Benuaq di kampung Terajuk dalam berladang dan sistem pencegahan kebakaran hutan merupakan suatu karya masyarakat menghasilkan teknologi dan budaya untuk menguasai alam sekitarnya, sementara mencipta merupakan kemampuan mental berfikir masyarakat Dayak Benuaq dalam menghasilkan kemampuan ilmu pengetahuan. Adapun rasa meliputi jiwa masyarakat untuk mewujudkan segala kaidah dan nilai-nilai kemasyarakatan yang diperlukan seperti sistem pencegahan kebakaran hutan pada ladang berpindah. Bagaimana melaksanakan pencegahan kebakaran hutan pada saat membuka ladang biasanya alat-alat bantu/teknologi apa yang biasanya dipakai.

Adapun hasil wawancara dengan informan RH, MD, MJ selaku kepala adat kampung Terajuk dan MJ selaku petani menyatakan bahwa:

“Tahap awal dalam pembukaan ladang kami memilih hutan yang dipastikan untuk ladang dan dimulai *Nokap* (penebasan) dan *menggunakan parang dan agit* (kayu-kayu yang kecil)

Tahap kedua adalah *Temekng* (penebangan) pohon *dengan menggunakan* wasee (Beliung) atau dilakukan setelah lahan yang

ditebas mulai mengering, maka pohon yang ada diladang tersebut akan ditebang, dan *Nutu* (ranting-ranting pohon di potong-potong) agar daunnya cepat kering. Dan penebangan pohon dilakukan dari pertengahan bulan juli hingga sampai bulan agustus proses *Ngoikng Joa* (pengeringan) lahan kurang lebih 3 sampai 4 minggu, masyarakat menunggu selama tiga atau empat minggu untuk lahan akan segera di bakar, apabila dalam masa menunggu, dan cuaca hujan maka masa menunggu *Ngoikng Joa* pengeringan akan semakin lama supaya ladang terbakar *Soyaaq* (hangus).

Tahap ketiga, *Nyuru* (pembakaran) lahan ditahap ini masyarakat menyiapkan bermacam alat-alat pencegahan dengan teknologi tradisional seperti: (*ngeladekng ampent pepar api ete daant kayu* (Sekat bakar dan pemukul api) terbuat dari ranting pohon, *bordir peset* (pompa air dari pohon bambu) dan di beri kleef terbuat dari kain yang fress guna bisa menyedot air lalu di tekan sehingga jarak 2-5 m pun api bisa dipadamkan, *kamau* (Penggarut Tanah) terbuat dari rotan yang menyerupai jari-jari manusia guna untuk menyapu sekat bakar supaya bersih tanpa sisa-sisa daun yang memicu percikan api merambat kedalam hutan, dan macam-macam bentuk ritual meminta kepada dewa-dewa dilakukan *pemeliant* (Pawang) agar dalam pelaksanaan pembakaran tidak terjadi yang tak di inginkan seperti kebakaran hutan, biasa dilakukan pada bulan september karena di bulan september merupakan musim panas yang cukup panjang, dan lahan tersebut akan dibakar apabila benar-benar dianggap telah kering dan siap untuk dilakukan pembakaran, maka masyarakat pun akan membakar lahan tersebut, adapun prosesnya yaitu pembakaran dilakukan pada siang hari sekitar pukul 13.00 sampai 14.00 untuk menjaga agar cuaca mendukung pembakaran tersebut dan agar semua lahan terbakar habis karena terik matahari masih panas. (Wawancara 15 September 2016)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan JM, MD, RH dan MJ, yang selaku sebagai petani menyatakan bahwa tata cara dan penggunaan teknologi tradisional merupakan cara yang gunakan dalam mencegah kebakaran pada ladang berpindah yang merupakan gabungan teknologi modern dan dipergunakan masyarakat di kampung Terajuk selama bertahun-tahun yang merupakan teknologi turun-temurun dari nenek moyang mereka. Adapun teknologi yang dipergunakan yang diwariskan leluhur kepada mereka, maka peneliti membuat tabel klasifikasi alat-alat tradisional dibawah ini.

Pembahasan

Sistem Pencegahan Kebakaran Hutan Pada Ladang Berpindah

Dengan tinjauan pustaka yang berkaitan dengan hasil bahwa sistem pencegahan kebakaran hutan pada ladang berpindah untuk mencapai tujuan

dalam mencegah masalah kebakaran pada ladang berpindah, dengan kerangka analisis, maka hal tersebut dapat dibuktikan sebagai berikut:

Membandingkan Data dengan Kerangka Analisis

Berdasarkan hasil penelitian mengenai sistem pencegahan kebakaran hutan pada ladang berpindah dijelaskan sebagai berikut:

Bandangan Data Dengan Institusi Adat dan Pemerintah

Dari kedua institusi tersebut telah melakukan perpaduan teknologi tradisional dan modern untuk pendayagunaan sistem pencegahan kebakaran hutan pada ladang berpindah, dalam perpaduan tersebut maka masyarakat kampung Terajuk telah menggunakan perpaduan alat modern secara sederhana untuk sarana pencegahan kebakaran hutan pada ladang guna mempermudah dan memperingan kebutuhan dalam meminimalisir sistem pencegahan kebakaran hutan akan semakin efisien karna teknologi yang mereka gunakan sudah mengikuti perkembangan jaman sehingga terbukti kebakaran hutan pada ladang berpindah.

Membandingkan Data Dengan Religi Tradisional dan Agama

Hubungan sistem kepercayaan atau religi tradisional dan agama sekarang, masyarakat kampung Terajuk memiliki keyakinan terhadap agama yang mereka peluk, walaupun demikian kebudayaan nenek moyang mereka seperti tradisi dalam kehidupan keseharian mereka jalani sangat kental dalam bahasa, simbol, gaya hidup namun sistem nilai pengertian dan pandangan dalam memaknai kehidupan masih tradisional.

Kepercayaan kepada Tuhan yang maha esa, Sebagian besar penduduk kampung Terajuk menganut agama kristen Protestan, dan mengikuti trend modern sehingga mereka percaya kepada Tuhan yang maha esa. Disamping itu juga penganut agama lain yaitu agama, Islam, Katolik, meskipun memiliki perbedaan keyakinan, penduduk kampung Terajuk tetap hidup secara rukun dan damai atas dasar saling menghormati, menghargai, toleransi dan bekerjasama satu sama lain.

Moderenisasi adalah merupakan asimilasi budaya sehingga masyarakat kampung terajuk tadinya tidak tahu kini masyarakat sudah bisa menerima perubahan dan perkembangan mederen dan masyarakat mempunyai wawasan luas dan SDM yang meningkat, sehingga dalam hubungan sosialnya erat. Dalam hubungan bertani atau berladang dalam institusi keagamaan tidak terlalu sejalan dengan prinsip masyarakat hukum adat yang sebelumnya dalam melakukan kehidupan sehari-hari karna mereka masih mempercayai sistem yang turun temurun dari leluhur atau nenek moyang mereka dalam bertindak. Karna dalam melakukan seperti halnya pembakaran ladang mereka tetep melakukan ritual kepada roh-roh mahluk halus agar dalam sistem upacara mereka tetap berjalan sesuai kehendak yang mereka inginkan seperti meminta pertolongan supaya

dalam proses pembakaran ladang tidak mengakibatkan kebakaran hutan dan lahan.

Membandingkan Perpaduan Teknologi Modern Dan Tradisional

Teknologi tradisional seperti: membuat sekat bakar *ngeladekng*, dan, *pepar api ete daantt kayu* (pemukul api terbuat dari ranting pohon), *bordir peset dan semprot air* (pompa air dari batang bambu) dan di beri kleef terbuat dari kain yang fress guna bisa menyedot air lalu di tekan sehingga jarak 2-5 m, api bisa dipadamkan atau pompa semprot air dan dipadukan dengan teknologi modern seperti pompa semprot air), *kamau* (terbuat dari rotan atau besi yang sudah modern), yang menyerupai jari-jari manusia guna untuk menyapu sekat bakar supaya bersih tanpa sisa-sisa daun yang memicu percikan api merambat kedalam hutan. *Wasee* (beliung) dan chainshaw perpaduan teknologi modern untuk memotong/menebang pohon. Dengan kondisi sekarang masyarakat sudah mengkombinasikan teknoligi sesuai kebutuhan yang mereka gunakan untuk pencegahan kebakaran hutan.

Kesimpulan

Institusi Sosial

1. Peran kedua institusi yang berkaitan dengan sistem pencegahan oleh masyarakat adat Dayak Benuaq di kampung Terajuk, sangat optimal karena menjadikan sistem pencegahan merupakan tradisi kebudayaan mereka dari jaman dahulu hingga sekarang. Perladang merupakan sebagai mata pencaharian bagi masyarakat adat Dayak Benuaq di kampung Terajuk. Sistem pencegahan kebakaran hutan dukungan dari lembaga kampung memberi informasi ke masyarakat tentang bahaya kebakaran dengan cara, penggunaan teknologi yang sederhana sehingga mampu dan mengurangi dampak terhadap kebakaran hutan. Sehingga lingkungan di masa yang akan datang dapat terpelihara dengan baik.
2. Kendala belum adanya bantuan khusus kepada masyarakat seperti sarana dan teknologi yang menunjang peralatan tradisional yang sederhana sehingga masing-masing masyarakat bisa menggunakannya tanpa harus bergantian. Upaya dari sistem pencegahan kebakaran hutan bagi masyarakat Dayak Benuaq yang melakukan pembukaan ladang/lahan dengan cara ditebas lalu dibakar. Pemerintah daerah kabupaten Kutai Barat harus memberi pembinaan kepada petani yang membuka lahan yang masih dengan teknologi tradisional yaitu dibina bagaimana menggunakan teknolgi yang moderen sehingga masyarakat lebih cerdas menggunakannya. Sehingga potensi kebakaran hutan, dapat di meminmalisir, dengan sarana teknologi yang semakin modern.

Sistem Kepercayaan

Dengan pengetahuan atau sistem kepercayaan yang dimilikinya, masyarakat Dayak Benuaq, sudah melekat dan turun temurun yang mereka percaya dan tertib menjalaninya bahwa pantangan dan tanda-tanda yang mereka percaya bahwa sistem pencegahan kebakaran hutan sangat di utamakan Berdasarkan mitologi tersebut orang Dayak Benuaq percaya dan berkeyakinan bahwa, alam semesta ini penuh dengan kekuatan gaib. Bila tata tertib alam semesta ini terpelihara dengan baik, maka kekuatan gaib itu dalam keadaan harmoni. Namun bila tata tertib alam semesta ini terganggu, maka kekuatan-kekuatan gaib itu mengalami malapetaka. Meskipun masyarakat sudah menganut agama modern (sistem) mereka tetap menggunakan kepercayaan tradisional.

Teknologi

Teknologi lokal yang di gunakan untuk mencegah terdajinya kebakaran hutan pada masyarakat Dayak Benuaq masih digunakan meskipun sudah sangat tua dalam pemakayanya.

1. Teknologi dan cara pencegahan dan penanggulangan yang relative sedrahana namun mampu menumbuhkan partifasi masyarakat untuk ikut serta dalam upaya pencegahan dan penanggulangan kebakaran hutan pada ladang berpindah karna sangat mudah untuk dipahami dan dilakukan bahkan untuk yang berpendidikan rendah sekalipun dapat menggunakannya.
2. Mengutamakan tindakan pencegahan karna merupakan upaya yang paling penting, realistis, mudah dan murah dalam pencegahan kebakaran hutan dan lahan, mengingat kebakaran hutan pada saat api sudah besar dan tidak terkendali tidak lagi optimal.
3. Sinergisitas antara pemimpin desa dengan warganya sangat menentukan keberhasilan pencegahan dan penanggulangan kebakaran hutan dan lahan.
4. Seiringan berjalannya waktu masyarakat kampung Terajuk telah mampu menerima perubahan sosial, asimilasi budaya baru yang tumbuh di tengah masyarakat, dengan teknologi yang modern, sehingga dalam menunjang kebutuhan peralatan pertanian guna pencegahan kebakaran yang sebelumnya sangat tradisional dengan perpaduan teknologi modern maka akan semakin mudah dan mampu mencegah kebakaran hutan pada ladang berpindah karna teknologi modern sebagai penunjangnya sehingga dalam waktu yang singkat pun bisa berjalan dengan baik.

Saran

- a. Bagi masyarakat.

Sebagai warga negara Indonesia yang baik, maka semua perilaku dalam kehidupan sehari-hari dan kemampuan yang dimiliki disesuaikan dengan peraturan yang dibuat oleh pemerintah Negara, dalam hal ini masyarakat adat Dayak Benuaq tetap mempertahankan teknologi tradisional sebagai alat yang diwariskan nenek moyang mereka, tidak

hanya masyarakat yang berada di kampung Terajuk namun untuk seluruh masyarakat Indonesia. Dalam melakukan sistem pencegahan kebakaran hutan pada ladang berpindah yang digunakan masyarakat Dayak Benuaq di kampung Terajuk dengan teknologi yang sedrahana dimilikinya sangat berguna dan berdampak positif bagi alam lingkungan sekitar sekarang hingga masa akan datang.

b. Bagi pemerintah.

Pemerintah pusat dan pemerintah daerah dalam hal ini juga harus berperan dalam upaya sistem pencegahan kebakaran hutan dan lahan, memberikan penyuluhan tentang sistem pencegahan yang baik dengan teknologi yang modern dan yang lebih canggih, agar keberhasilan suatu kebijakan dapat diimplementasi kepada masyarakat terwujud dengan baik karena kerja yang baik dari pemerintah, Sistem pencegahan kebakaran dan penanggulangan kebakaran hutan pada ladang berpindah dengan menggunakan pengetahuan lokal, sangat baik untuk diterapkan untuk masyarakat luas dalam hal ini membutuhkan dukungan dari berbagai elemen terutama para pemegang kebijakan tenaga penyuluh atau tenaga ahli berperan penting dalam menjembatani inovasi yang ada.

Daftar Pustaka

- Anonim, 2005. Pengelolaan Kolaboratif. Perateran Menteri Kehutanan No19/Menhut-11/2004. Departemen Kehutanan Republik Indonesia.
- Anonim, 1998. Laporan Kebakaran Hutan dan Lahan Provinsi Kalimantan Timur. Departemen Kehutanan dan Perkebunan Kantor Wilayah Kalimantan Timur,
- Arkanudin. 2001. *Perubahan Sosial Peladang Berpindah Dayak Ribun Parindu Sanggau Kalimantan Barat*, Bandung: Tesis Program Magister Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- Arman, Syamsuni. 1989. *Perladangan Berpindah Dan Kedudukannya Dalam Kebudayaan Suku-Suku Dayak Di Kalimantan Barat*, Pontianak: Makalah di Sampaikan Dalam Dies Natalis XXX Dan Lustrum VI Universitas Tanjungpura.
- Dove, Michael R. 1988. *Sistem Perladangan Di Indonesia: Studi kasus Di Kalimantan Barat*, Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- , 1994. *Kata Pengantar, Ketahanan Kebudayaan dan Kebudayaan Ketahanan*, Dalam: Paulus Florus (ed), *Kebudayaan Dayak, Aktualisasi dan Transformasi*, Jakarta: LP3S-IDRD dengan Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Direktorat Jendral Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam. 2003. *Kebakaran Hutan Menurut Fungsi Hutan*. Lima Tahun Terakhir. Direktorat Jendral Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam. Jakarta.
- Oemiyati. R. 1986 *Kebakaran Hutan di Indonesia dan Masalahnya*: Makalah disampaikan pada Seminar Nasional "Ancaman Gangguan Terhadap

- Hutan Tanaman Tndustri 20 Desember 1986” (foto copy lepas) FMIPA UI. Jakarta.
- Sarjono. M.A. 2004. Mosaik Sosiologi Kehutanan: Masyarakat lokal, Politik Dan Kelestarian Sumberdaya, Yogyakarta: Debut Press.
- Schweithelm. J. Dan D. Glover, 1999. Penyebab dan dampak Kebakaran. Dalam mahalnya dalam sebuah bencana: Kerugian Lingkungan akibat Kebakaran dan asap di Indonesia. Editor: D Glover dan T. Jessup.
- Soeriaatmadja, R.E. 1997. Dampak. Kebakaran Hutan Serta Daya Tanggap Pengelola Lingkungan Hidup dan Sumberdaya Alam Terhadapnya Prosiding simposium: “Dampak Kebakaran Hutan Terhadap Sumberdaya Alam dan Lingkungan” Tanggal 16 Desember 1997 di Yogyakarta. Hal 36-39.
- Zakaria (1994), kearifan tradisional yang mana termasuk didalamnya kearifan lingkungan merupakan kebudayaan yang dimiliki pada masyarakat. (Konservasi ILO No. 169, 27, Juni 1989, tentang Bangsa pribumi dan masyarakat adat)
- Zakaria, Y. 1994. Hutan dan kesejahteraan Masyarakat. WALHI. Jakarta.